

Evolusi pesantren di Indonesia: Asal-usul, perkembangan historis dan peran sosial keagamaan

Arina Isa Bella

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: arinaisabella12@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, perkembangan pesantren, kiai, santri, pendidikan islam

Keywords:

Islamic boarding schools, development of Islamic boarding schools, kiai, santri, Islamic education

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan asal-usul berdirinya pesantren, yang berasal dari persepsi masyarakat tentang pengetahuan individu, sehingga para ulama dari berbagai daerah berkumpul dan membentuk komunitas belajar berdasarkan pondok sederhana. Evolusi pesantren dari era tradisional hingga era modern juga dibahas, termasuk adaptasi terhadap era kolonial, kemerdekaan, dan reformasi, di mana pesantren mengintegrasikan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan teknologi tanpa mengorbankan kitab kuning. Selain itu, pesantren menjadi fokus utama kegiatan sosial dan komunal seperti dakwah, akhlak, dan pengembangan ekonomi lokal melalui kemandirian, gotong

royong, dan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan sumber primer seperti teks-teks Islam dari Nusantara dan literatur klasik tentang adat istiadat pesantren, serta sumber sekunder seperti jurnal dan literatur kontemporer. Temuan studi menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai contoh penerapan hukum Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa melalui pengkajian keikhlasan, kesederhanaan, dan kualitas air. Saat ini, pesantren terus berkembang menjadi organisasi strategis yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan sejumlah besar pesantren di Jawa dan di luar Jawa yang mendukung tokoh nasional, ulama, dan masyarakat umum. Akibatnya, pesantren tetap menjadi komponen yang adaptif dan berpengaruh dalam pendidikan Islam di Nusantara, berkontribusi pada pengembangan budaya Indonesia.

ABSTRACT

This article explains the origins of Islamic boarding schools, which stemmed from the community's perception of individual knowledge, leading scholars from various regions to gather and form learning communities based on simple lodgings. The evolution of Islamic boarding schools from the traditional to the modern era is also discussed, including their adaptation to the colonial era, independence, and reform, where Islamic boarding schools integrated general education, vocational education, and technology without sacrificing classical Islamic texts. In addition, Islamic boarding schools have become the main focus of social and communal activities such as da'wah, akhlak, and local economic development through independence, mutual cooperation, and religious moderation. This study uses a qualitative descriptive methodology, utilizing primary sources such as Islamic texts from the archipelago and classical literature on Islamic boarding school customs, as well as secondary sources such as journals and contemporary literature. The findings of the study show that Islamic boarding schools not only serve as examples of the application of Islamic law, but also make a significant contribution to the formation of national character through the study of sincerity, simplicity, and water quality. Currently, Islamic boarding schools continue to develop into strategic organizations that are relevant in facing the challenges of globalization, with a large number of Islamic boarding schools in Java and outside Java supporting national figures, scholars, and the general public. As a result, Islamic boarding schools remain an adaptive and influential component in.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter generasi muda menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks, di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadi pilar utama transmisi nilai agama dan budaya Nusantara. Lahir dari konteks sosial-keagamaan masyarakat pada abad ke-13 bersamaan proses Islamisasi, pesantren berkembang dari pondok sederhana di sekitar kiai menjadi institusi adaptif yang mengintegrasikan pengajaran kitab kuning dengan kurikulum modern, sehingga tetap relevan di era globalisasi. Makalah ini menguraikan asal-usul berdirinya pesantren yang didorong pengakuan masyarakat terhadap keilmuan kiai, evolusi dari masa tradisional melalui kolonialisme hingga reformasi, serta peran strategisnya dalam dakwah moderat, pemberdayaan sosial-ekonomi, dan pembentukan akhlak mulia melalui unsur pokok seperti santri, masjid, dan metode sorogan-bandongan. Rumusan masalah mencakup bagaimana asal-usul pesantren, perkembangannya lintas zaman, dan kontribusinya bagi kehidupan masyarakat, dengan tujuan menganalisis historis-tematik untuk memahami pesantren sebagai benteng identitas bangsa.

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di Negara lainnya akan sulit ditemukan model Pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Pembahasan

Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia bermula dari pengakuan masyarakat terhadap keilmuan seorang kiai, di mana para penuntut ilmu dari berbagai daerah membangun pondok sederhana di sekitar tempat tinggalnya, sehingga terbentuk komunitas belajar yang mandiri tanpa ketergantungan pada pemerintah. Unsur pokok pesantren meliputi kiai sebagai figur sentral yang mengajar kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan weton; santri yang terbagi menjadi kalong dan mukim, masjid sebagai pusat ibadah dan diskusi keagamaan, serta pondok yang menanamkan nilai kemandirian melalui kewajiban santri mengurus kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan mencuci. Etimologi pondok berasal dari funduq bahasa Arab yang berarti asrama sederhana, sementara pesantren terkait santri dari bahasa Tamil shastri atau Sankrit sant-tra yang menandakan manusia baik suka menolong, mencerminkan karakter pendidikan holistik yang menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren adalah salah satu Pendidikan islam di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Istilah pesantren dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf dan membangun Pendidikan dengan pengajian atau juga dengan madrasah. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan islam Indonesia yang bersifat "Tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (Hamzah, 2014).

Secara sosial-keagamaan, pesantren berperan sebagai pusat dakwah moderat yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal seperti gotong royong dan hormat kepada guru, pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi serta lingkungan, serta pembentukan karakter bangsa melalui nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan cinta tanah air yang melahirkan tokoh nasional. Adaptasi ini menegaskan pesantren sebagai institusi khas Nusantara yang tumbuh organik dari inisiatif masyarakat, dengan kiai tidak hanya pengajar tetapi juga panutan moral yang menentukan kelestarian pesantren melalui pewarisan ilmu dan wibawa (Rifai, 2019).

Asal-Usul Berdirinya Pesantren

Pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-14 bersamaan dengan proses Islamisasi Nusantara, di mana masyarakat mengakui keilmuan seorang kiai sehingga para penuntut ilmu dari berbagai daerah datang belajar dan membangun pondok sederhana di sekitar tempat tinggalnya. Menurut Babad Demak, pondok pesantren pertama didirikan pada masa Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Ampel Surabaya, yang menjadi pusat pendidikan Islam dengan santri dari Jawa hingga Sulawesi, sementara versi lain menyebut Sunan Gresik atau Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren awal di Gresik sekitar tahun 1359 untuk mencetak penerus dakwah. Etimologi pondok berasal dari funduq bahasa Arab yang berarti asrama sederhana, sedangkan pesantren terkait santri dari shastri Tamil atau sant-tra Sankrit yang menandakan manusia baik suka menolong, dengan unsur pokok seperti kiai sebagai figur sentral, masjid pusat ibadah, santri kalong-mukim, serta pengajaran kitab kuning melalui sorogan, bandongan, dan weton yang menanamkan kemandirian (Ardiansyah, n.d.).

Kiprah pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak di ragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang historis yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga terwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, pesantren di kenal di Indonesia sejak zaman walisongo. Menurut Mastuhu, pesantren didefinisikan sebagai organisasi pendidikan Islam berbasis asrama dengan kiai sebagai pusat, masjid sebagai jantung kegiatan, santri sebagai tempat tinggal sementara para pelajar, dan pengajaran kitab kuning klasik sebagai inti kurikulum. Hal ini berarti pesantren menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku. Unsur pokok—kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab kuning membedakan pesantren dari lembaga lain, dengan santri sebagai kalong yang pulang hari dan mukim yang menetap, sementara masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat pendidikan dan diskusi keagamaan. Keragaman sebutan regional, seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau, atau penyantren di Madura, menyoroti identitas

yang adaptif di Nusantara, di mana pesantren berkembang secara organik dari inisiatif komunitas dengan kemandirian dan gotong royong.

Kesederhanaan pesantren pada masa lalu sangat jelas terlihat, termasuk dalam aspek fisik bangunan, metode, kajian, dan kegiatan pendidikan lainnya. Rasa keikhlasan, yang telah tertanam dalam diri kiai dan para santri, merupakan ciri khas lembaga ini. Hubungan mereka lebih mirip antara anak dan orang dewasa daripada antara murid dan guru. Para santri merasa nyaman di pesantren meskipun dengan segala kesederhanaannya. Jenis ikhlas ini terlihat dari fakta bahwa tidak ada pungutan tertentu dari jemaah. Materi yang dikaji meliputi pengetahuan agama, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, dan sebagainya. Secara umum, mereka menggunakan referensi kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning dalam kajian yang ada, materi nahwu, dan fiqh untuk mendapatkan mayoritas. Hal ini karena mereka meyakini bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning jika belum mempelajari materi fiqh dan nahwu, sedangkan hal ini dianggap sebagai pengetahuan yang erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi).

Indonesia tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budaya, tetapi juga ragam bahasa. Keragaman bahasa ini terlihat dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren dengan nama dayah atau rangkang, Minangkabau menyebut surau dan Madura menyebut penyantren. Sementara di Jawa, menyebut pesantren dengan nama pondok pesantren. Meskipun beragam sebutan pesantren, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut “kitab kuning”(Zainal Huda, 2005).

Pertama, kyai. Sebagai salah satu unsur utama pesantren istilah “kyai” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu tokoh sentral yang memberikan pengajaran, elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantren dan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.

Kedua, masjid. Menurut bahasa kata masjid mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu masjid dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal seperti praktek shalat lima waktu, shalat jum’at, khutbah jum’at, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian al-Qur`an dan diskusi keagamaan.

Santri, Ketiga. Santri merupakan salah satu komponen terpenting dalam pesantren karena tanpa santri, pesantren tidak akan dapat beroperasi dan menghasilkan pendapatan. Santri umumnya dibagi menjadi dua jenis: mukim dan kalong. Santri kalong adalah jenis santri yang biasanya berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak tinggal di asrama pesantren. Santri mukim, di sisi lain, adalah jenis santri yang tinggal di pondok pesantren untuk sementara waktu dan biasanya berasal dari daerah yang dekat dengan lokasi pesantren.

Integrasi Pendidikan Peran Sosial Agama

Dalam konteks ini, integrasi merujuk pada proses menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Tujuan mengintegrasikan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum adalah untuk mengurangi perbedaan tajam antara keduanya, yang sering muncul karena keyakinan bahwa Islam dan pengetahuan adalah sumber pengetahuan yang terpisah dan mandiri (Alimatusakdia Panggabean et al., 2024).

Konsep Dasar Integrasi

Integrasi Pendidikan, Peran Sosial, dan Agama pada dasarnya adalah pendekatan holistik (menyeluruh) dalam pengembangan manusia. Tujuan utama integrasi adalah untuk mengatasi dikotomi (pemisahan) antara ilmu pengetahuan umum/sekuler dengan nilai-nilai agama, serta menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di sekolah dan praktik dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan Transmisi pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku. Individu yang berilmu dan cakap. Peran Sosial Pembentukan perilaku dan interaksi sesuai norma, nilai, dan tuntutan masyarakat. Individu yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial. Agama Penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran suci. Individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (berkarakter kuat).

Strategi dan Model Implementasi Integrasi

Integrasi dapat diwujudkan melalui beberapa model, terutama dalam konteks pendidikan formal dan informal: Integrasi Kurikulum model tematik: Setiap materi pelajaran (seperti Biologi, Sejarah, atau Ekonomi) dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang relevan. Contoh: membahas etika lingkungan (Biologi) dikaitkan dengan konsep khalifah (pemimpin) di bumi. Pengintegrasian Pilar: Memastikan bahwa pembelajaran agama mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan) secara seimbang (Afiani, 2025).

Integrasi Metode Pembelajaran

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Mendorong siswa menerapkan nilai-nilai agama/sosial dalam proyek nyata. Contoh: Proyek bakti sosial untuk membantu korban bencana (mengamalkan nilai kepedulian/empati). Keteladanan (Uswatun Hasanah): Pendidik dan orang tua memberikan contoh perilaku (akhlak) yang baik dan konsisten antara perkataan dan perbuatan (Fitriani, 2019).

Integrasi Lingkungan Pendidikan

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga (Parenting): Melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah, sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Pemanfaatan Teknologi (Society 5.0): Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pemanfaatan teknologi secara bijak untuk interaksi sosial yang positif. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan/Sosial: Mengadakan kegiatan seperti ibadah bersama, ceramah, atau kegiatan toleransi antar umat beragama (Desi Murniati Siregar et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling khas di Indonesia, lahir dari pengakuan masyarakat terhadap keilmuan kiai yang memicu pembentukan komunitas belajar dengan unsur pokok kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren berkembang dari sistem tradisional sorogan-bandingan sejak abad ke-13, menjadi benteng perlawanan kolonial, hingga institusi modern yang mengintegrasikan pendidikan umum, vokasi, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat pada era reformasi, sambil mempertahankan nilai kemandirian dan moderasi beragama. Secara keseluruhan, pesantren berperan strategis sebagai pusat transmisi ilmu Islam, pembentuk karakter moral, reproduksi ulama, pelestari tradisi, dan kontributor pendidikan nasional yang holistic menekankan konsep pendidikan Islam integratif yang memadukan iman-takwa dengan ilmu pengetahuan umum untuk membentuk insan kamil. menyoroti model pembinaan moralitas di Pesantren yang berbasis ekonomi kerakyatan seperti Jagong Maton dan Ngaji Ngeluruk, yang menggabungkan kearifan lokal untuk memperkuat moral masyarakat.

Integrasi Pendidikan, Peran Sosial, dan Agama adalah sebuah keharusan dalam upaya membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang utuh, seimbang, dan berkarakter kuat. Pentingnya Pendekatan Holistik: Integrasi ini berfungsi sebagai pendekatan holistik untuk mencegah terjadinya dikotomi (pemisahan) antara kecerdasan intelektual (hasil pendidikan), kecakapan sosial (peran sosial), dan kekuatan moral/spiritual (agama). Agama Sebagai Fondasi Etika: Agama berperan sebagai sumber nilai dan fondasi etika yang memberikan arah dan makna pada setiap proses pendidikan dan perilaku sosial. Nilai-nilai ini menjadi rem moral bagi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran Sosial sebagai Arena Aktualisasi: Peran sosial di masyarakat adalah medan uji dan pengamalan nyata dari teori dan nilai-nilai yang telah dipelajari di lembaga pendidikan dan ajaran agama. Tanpa peran sosial, nilai-nilai hanya akan menjadi teori kosong.

Saran

Perkuat adaptasi pesantren terhadap era digital dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan sains modern untuk membentuk santri berakhlak mulia serta kompetitif secara intelektual dan spiritual. Tingkatkan program pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif ekonomi lokal dan vokasional guna mendukung pembangunan berkelanjutan serta moderasi beragama. Libatkan pemerintah lebih aktif dalam bantuan infrastruktur dan pelatihan kiai untuk memastikan pesantren tetap relevan sebagai pilar pendidikan nasional terapkan program pembinaan nilai agama intensif bagi santri Kembangkan inisiatif ekonomi seperti lumbung padi dan kearifan lokal, untuk pemberdayaan masyarakat berkelanjutan sambil mempertahankan nilai kemandirian pesantren.

Untuk mencapai integrasi yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai pihak Untuk Lembaga Pendidikan Sekolah/Perguruan Tinggi. Reorientasi Kurikulum harus didesain secara integratif, memastikan bahwa setiap mata pelajaran umum tidak terlepas dari dimensi nilai agama dan dampaknya

terhadap masyarakat. Menerapkan model Integrasi Ilmu atau Kontekstualisasi Nilai Agama dalam mata pelajaran non-agama.

Daftar Pustaka

- Afiani, V. Z. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: Perspektif Sosiologi Agama. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 111–124. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.80063>
- Alimatusakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, & Azizah Hanum. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>
- Ardiansyah, D. (n.d.). Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang BerkarakterIntegritas.
- Desi Murniati Siregar, Eva Martina Simatupang, Timbul Amar Hotib Harahap, Anita Yus, & Aman Simaremare. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Faishol, M. (2015). Konsep Pendidikan Islam integratif prespektif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/5083/1/11110005.pdf>
- Faishol, M. (2017). Model pembinaan moralitas masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan dan kearifan lokal: Studi kasus di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/10870/1/15770047.pdf>
- Fitriani, L. (2019). Moral Values In Badiuzzaman Al-Hamdani's Maqamat. 1. <https://repository.uin-malang.ac.id/8682/>
- Hamzah, S. H. (2014). Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>
- Mulyono, H., & Sahlan, H. A. Laporan Penelitian Kompetitif Tahun Anggaran 2016 Implementasi Model Integrasi Sains dan Islam Serta Program World Class University Dalam Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. <http://repository.uin-malang.ac.id/8095/>
- Rifai, A. (2019). Paradigma Tafsir Dakwah: Pendekatan Konseling. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.4>
- Syah, Z., & Iswantir, I. (2023). Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 61-72.
- Zainal Huda. (2005). Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa. PT. LkiS Pelangi Aksara.